

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN
IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA SISWA
Kelas IV SDN 12 SUNGAI LIMAU**

Nurleli

Email: nurleli3781@gmail.com

ABSTRACT

Based on the learning outcomes of Class IV students of SDN 12 Sungai Limau in science subjects it was found that student learning outcomes in science subjects were still very low. The average student learning outcomes are still under the KKM. The purpose of this study was to describe and obtain information about efforts to improve student learning outcomes in science subjects through the Jigsaw Cooperative Learning Model in Class IV SDN 12 Sungai Limau. This research is a classroom action research. The procedure of research in this study includes planning, action, observation and reflection. This study consisted of two cycles with four meetings. The subjects of the study consisted of 33 students in Class IV of SDN 12 Sungai Limau. Research data was collected using observation sheets and daily tests. Data were analyzed using percentages. Based on the results of research and discussion that have been put forward, it can be concluded that the Cooperative Learning Model Type Jigsaw can improve student learning outcomes in science subjects at SD N 09 Pasaman. Student learning outcomes from cycle I to cycle II. Student learning outcomes in the first cycle were 46.42 (Less) increased to 84.33 (good) with an increase of 37.91%.

Keywords: Learning Outcomes, Science, Type Jigsaw Cooperative Learning Model

ABSTRAK

Berdasarkan hasil belajar siswa Kelas IV SDN 12 Sungai Limau dalam mata pelajaran IPA ditemukan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA masih sangat rendah. Rata-rata hasil belajar siswa masih berada di bawah KKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mendapatkan informasi tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA melalui *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw* di Kelas IV SDN 12 Sungai Limau. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan empat kali pertemuan. Subjek penelitian terdiri dari 33 orang peserta didik Kelas IV SDN 12 Sungai Limau. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan ulangan harian. Data dianalisis dengan menggunakan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di SD N 09 Pasaman. Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 46.42 (Kurang) meningkat menjadi 84.33 (baik) dengan peningkatan sebesar 37.91%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPA, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*

PENDAHULUAN

Negara berkembang selalu berusaha untuk mengejar ketertinggalannya, yaitu dengan giat melakukan pembangunan di segala bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai cara seperti mengganti kurikulum, meningkatkan kualitas guru melalui penataran-penataran atau melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, memberi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sebagainya. Sesuai dengan UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 menyatakan bahwa;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab,”

Dengan memperhatikan isi dari UU No. 20 tahun 2003 tersebut, peneliti berpendapat bahwa tugas seorang guru memang berat, sebab kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dari bangsa itu sendiri. Jika seorang guru atau pendidik tidak berhasil

mengembangkan potensi siswa maka negara itu tidak akan maju, sebaliknya jika guru atau pendidik berhasil mengembangkan potensi siswa, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas. Dalam lembaga formal proses reproduksi sistem nilai dan budaya ini dilakukan terutama melalui proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran dalam kelas. Kegiatan pembelajaran di sekolah akan berlangsung dengan baik apabila ada komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa. Siswa dituntut untuk bersikap aktif, kreatif dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan sehingga pesan yang disampaikan dalam bentuk materi pelajaran dapat diterima baik oleh siswa.

Kegiatan belajar mengajar itu sendiri ditentukan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran akan berhasil apabila seorang guru mampu berperan sebaik mungkin sebagai pendidik, fasilitator, motivator dan innovator. Artinya, pembelajaran akan menjadi berhasil apabila guru mampu menjadi guru yang profesional. Penentu keberhasilan suatu pembelajaran pada dasarnya juga tergantung kepada siswa. Dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk memiliki motivasi yang tinggi, aktif dan

berpartisipasi dalam setiap proses belajar yang diikuti.

SDN 12 Sungai Limau adalah salah satu sekolah yang memiliki siswa yang mempunyai kemampuan yang beragam. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa atau peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga pengetahuan yang diperolehnya dapat bertahan lama. Dan salah satu diantaranya adalah model pembelajaran yang memperhatikan keragaman individu siswa yaitu model pembelajaran metode Kooperatif Tipe Jigsaw. Kondisi seperti di atas, dialami oleh siswa Kelas IV SDN 12 Sungai Limau.

Berdasarkan hasil observasi guru bidang studi IPA pada sekolah tersebut diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPA siswa di kelas tersebut tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena siswa kurang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa atau dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga dikarenakan penyajian materi IPA yang masih monoton dan membosankan sehingga siswa kurang tertarik belajar IPA. Dalam situasi demikian, siswa menjadi bosan karena tidak adanya dinamika, inovasi, kreativitas, dan siswa belum dilibatkan secara aktif sehingga guru sulit

mengembangkan atau meningkatkan pembelajaran agar benar-benar berkualitas. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami konsep yang mereka pelajari dan membantu mereka menemukan kaitan antar konsep. Hal ini penting bagi siswa dalam mempelajari bidang studi IPA. Sehingga dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa, serta guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran.

Guru hanya akan menjadi fasilitator dan mengontrol aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, maka diharapkan pelajaran IPA menjadi bidang studi yang disenangi, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, dengan mengacu pada strategi ekspositori, penulis akan melakukan penelitian dengan judul yaitu, meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di Kelas IV SDN 12 Sungai Limau.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas yaitu rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA maka

peneliti menggunakan salah satu alternatif metode yang dapat menstimulus siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Metode tersebut adalah *Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw*.

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan akibat dari banyak faktor diantaranya yaitu sarana dan parasarana berupa media pembelajaran yang kurang memadai, minat serta motivasi siswa rendah yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, metode mengajar guru masih menggunakan metode yang kurang bervariasi dan kurang sesuai. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan langkah-langkah yang dapat dilaksanakan baik oleh siswa maupun guru. Guru hendaknya mengemas proses belajar mengajar dengan metode yang tepat dan menarik dalam penyajiannya. Salah satu langkahnya adalah menggunakan metode variasi dan bantuan alat peraga. Salah satu metode yang di gunakan yaitu *Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw*.

Berdasarkan latar belakang tersebut agar hasil belajar siswa Kelas IV SDN 09 Pasaman dalam mata pelajaran IPA dapat meningkat, maka penulis mencoba mengangkat sebuah penelitian dengan judul

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Siswa Kelas IV SDN 12 Sungai Limau.

KAJIAN TEORI

Proses belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, jika belajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar dan mengajar tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi interaksi antara guru dan siswa, siswadengan siswapada saat pengajaran itu berlangsung.

Proses belajar-mengajar adalah suatu proses yang menandung rangkaian perbuatan guru dan siswaatas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Moh. Uzer Usman dalam Suryosubroto, 2009:16). Sudjana menyebutkan bahwa proses belajar dan mengajar pada dasarnya adalah “Proses mengkoordinasi komponen-komponen pengajaran agar satu sama lain saling mempengaruhi, sehingga menambahkan

kegiatan belajar pada siswa optimal mungkin". (Sudjana, 2006:31) ada beberapa komponen yang harus dipenuhi dalam proses belajar dan mengajar, yaitu: tujuan, bahan, alat, metode dan penilaian. Kelima komponen ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi antara satu dan yang lainnya.

Dengan demikian, pengkoordinasian komponen-komponen pengajaran oleh guru diharapkan dapat mentumbuhkan kegiatan belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari Pendidikan Nasional dapat terwujud. Dari beberapa hakikat proses belajar mengajar diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu hubungan interaksi timbal balik antara guru dan siswa dalam upaya mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu.

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal itu kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. kalau sudah terjadi suatu

proses/saling berintraksi, antara yang mengajar dengan yang belajar, sebenarnya berada pada suatu kondisi yang unik, sebab secara sengaja atau tidak sengaja, masing-masing pihak berada dalam suasana belajar. Jadi guru walaupun dikatakan sebagai pengajar, sebenarnya secara tidak langsung juga melakukan belajar.

Menurut Rusman (2012:201), "Model *jigsaw* adalah sebuah metode belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil". *Jigsaw* merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Menurut penelitian Johnson and Johnson (dalam teti sobari 2006:31) tentang pembelajaran kooperatif model *jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap anak. Pengaruh positif tersebut adalah :

- a. Meningkatkan hasil belajar
- b. Meningkatkan daya ingat
- c. Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi.
- d. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu)
- e. Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen.
- f. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah.

- g. Meningkatkan sikap positif terhadap guru.
- h. Meningkatkan harga diri anak.
- i. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif dan
- j. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong – royong.

Dalam kata lain model ini mengupayakan seorang siswa untuk mampu mengajarkan kepada peserta lainnya atau mengajar teman sebaya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan hasil yang baik pada waktu yang sama ia menjadi nara sumber bagi teman yang lain seperti pendapat Maslow (1996:31) bahwa "Pembelajaran kooperatif model Jigsaw adalah pemberian tugas yang berbeda kepada siswa untuk mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama namun juga mengajarkan satu sama lain". Dengan demikian kunci bagi keberhasilan model Jigsaw adalah kesalingtergantungan yaitu setiap siswa tergantung pada teman-teman dalam tim untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk mendapatkan penilaian yang baik atas pekerjaan mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan. Menurut Zuriyah, (2003:54) penelitian tindakan menekankan kepada

kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki, meningkatkan kualitas dan melakukan perbaikan social. Esensi penelitian tindakan terletak pada adanya tindakan dalam situasi yang alami untuk memecahkan permasalahan-permasalahan praktis atau meningkatkan kualitas praktis.

Subjek penelitian adalah peserta didik Kelas IV SDN 12 Sungai Limau dengan jumlah peserta didik 33 orang. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada semester I (Ganjil) tahun ajaran 2017/2018. Pelaksanaan penelitian mulai dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian dari Agustus-September 2017.

Untuk lebih ringkasnya tentang waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini. Waktu untuk melaksanakan tindakan dibagi 2 siklus. Jumlah pertemuan dalam setiap siklus adalah 2 kali pertemuan untuk setiap siklusnya. Masing-masing pertemuan berdurasi selama 2 x 45 menit. Setiap pertemuan ada empat tahap kegiatan, yakni: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Untuk lebih jelasnya tentang waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Siklus ke	Pertemuan/Hari/tanggal	Waktu	Indikator
I	Pertemuan I Senin, 3 Oktober 2017	2x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan daur hidup hewan • Mendeskripsikan daur hidup hewan yang mengalami metamorfosis sempurna (lengkap)
	Pertemuan II Senin, 4 Oktober 2017	2 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan urutan hidup kupu-kupu
II	Pertemuan I Senin, 11 Oktober 2017	2 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan urutan hidup nyamuk
	Pertemuan II Senin, 17 Oktober 2017	2 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan urutan hidup lalat • Mendeskripsikan urutan hidup katak

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data yang akan dipaparkan berikut ini diperoleh dari temuan data di lapangan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 12 Sungai Limau, melalui penerapan *Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw*. Siklus pertama dalam penelitian tindakan ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.

Siklus 1

Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik dan aktivitas guru. Pengamatan yang dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung kurang efektif karena pada saat guru membagi kelompok masih banyak peserta didik yang meribut.

Saat guru meminta peserta didik untuk membaca dan memahami materi pelajaran masih banyak peserta didik yang berbicara dengan teman-temannya dan banyak yang bermain-main. Penulis memperhatikan bahwa peserta didik tidak mendiskusikan materi yang akan dibahas. Disisi lain, masih banyak peserta didik yang tidak percaya diri untuk yang telah dipelajari. Hal ini terlihat dari, saat gambar diberikan kepada kelompok, anggota kelompok terlihat meminta teman-teman dalam kelompoknya, untuk maju kedepan kelas, Tidak ada anggota kelompok yang secara spontan mau menjelaskan.

Selanjutnya, dilihat dari lembar pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terlihat bahwa guru kesulitan dalam mengarahkan siswa dalam kelompok. Guru juga terlihat masih

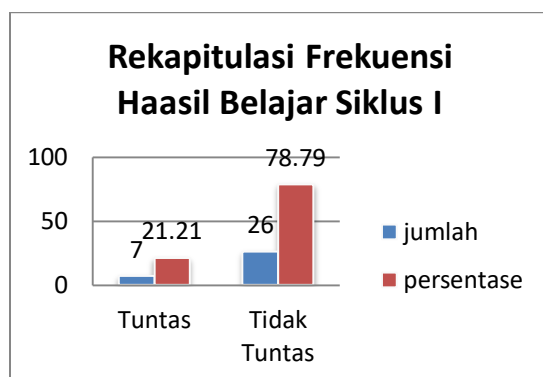
kurang memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil menjelaskan materi tentang Mendeskripsikan urutan hidup kupu-kupu. Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh hasil dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Terhadap Hasil belajar siswa Pada Siklus I

No	Hasil Belajar	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	7	21.21
2	Tidak Tuntas	26	78.79

Sumber: Pengolahan data ulangan harian siswa

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA masih rendah. Hal ini terlihat banyak jumlah siswa yang tidak tuntas. Jumlah siswa yang tidak tuntas pada siklus I adalah sebanyak 26 orang dengan persentase (78.79%). Sedangkan jumlah siswa yang tuntas hanya sebanyak 7 orang atau sebesar (21.21%). Sementara itu, skor rata-rata hasil belajar siswa untuk siklus I adalah 46.62%. Untuk lebih jelasnya grafik hasil belajar peserta didik dapat diamati pada diagram di bawah ini :



Gambar 1 Rekapitulasi Frekuensi Hasil belajar siswa Pada Siklus I

Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa persentase tertinggi terdapat pada jumlah siswa yang tidak tuntas. Selain itu, pada diagram diatas dapat kita mengamati bahwa rata-rata capaian hasil belajar siswa masih di bawah standar yang telah ditetapkan atau masih di bawah KKM. Untuk itu, di perlukan lanjutan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw* pada sisklus 2.

Siklus 2

Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik dan aktivitas guru. Pengamatan yang dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif karena pada saat guru membagi kelompok peserta didik sudah memperhatikan dan mengikuti kegiatan pembagian kelompok dengan tenang. Tidak ada peserta didik yang ingin pindah kelompok pada kelompok lain. Saaat guru meminta peserta didik untuk membaca dan memahami materi pelajaran, peserta didik tidak ada yang berbicara dengan teman-temannya dan terlihat peserta didik sudah fokus dengan kegiatan yang dilakukan.

Penulis memperhatikan bahwa peserta didik mendiskusikan materi yang akan dibahas dengan baik dan optimal. Disisi lain, tingkat kepercayaan diri peserta didik untuk Menganalisis eksistensi lembaga sosial dalam menghadapi berbagai perubahan lokal, nasional dan global yang telah dipelajari sudah mulai tinggi. Anggota kelompok terlihat berebutan untuk mau maju ke depan kelas untuk tampil. Tidak ada anggota kelompok yang takut untuk Mendeskripsikan urutan hidup kupu-kupu yang telah mereka pahami.

Selanjutnya, dilihat dari lembar pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terlihat bahwa guru lebih dapat mengarahkan siswa dalam kelompok, Guru juga terlihat telah memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar. Guru sudah memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil tampil ke depan dengan mengurutkan beberapa gambar yang di tampilkan guru Selain itu, guru dan peserta didik juga memberikan tepuk tangan dan nilai plus pada siswa yang berani menyimpulkan materi pelajaran pada pertemuan tersebut di depan kelas.

Selanjutnya untuk hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh hasil dengan menggunakan model pembelajaran Model

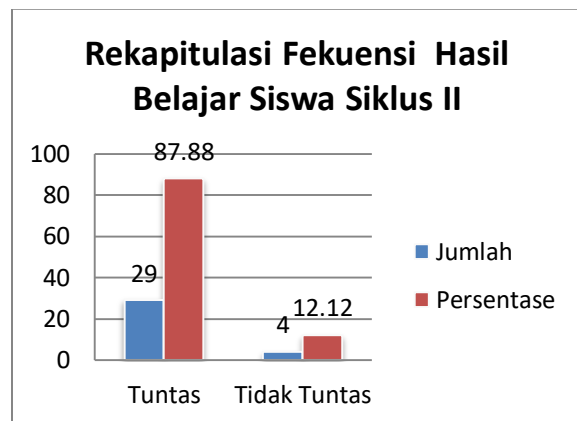
Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Terhadap Hasil belajar siswa Pada Siklus II

No	Hasil Belajar	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	29	87.88
2	Tidak Tuntas	4	12.12
Jumlah		33	100

Sumber: Pengolahan data ulangan harian siswa

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA sudah tinggi. Hal ini terlihat banyak jumlah siswa yang tuntas. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus II adalah sebanyak 29 orang dengan persentase (87.88%). Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas hanya sebanyak 4 orang atau sebesar (12.12%). Sementara itu, skor rata-rata hasil belajar siswa untuk siklus II adalah 84.33. Untuk lebih jelasnya grafik hasil belajar peserta didik dapat diamati pada diagram di bawah ini :



Gambar 2 Rekapitulasi Frekuensi Hasil belajar siswa Pada Siklus II

Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa persentase tertinggi terdapat pada jumlah siswa yang tuntas. Selain itu, pada

diagram diatas dapat kita mengamati bahwa rata-rata capaian hasil belajar siswa sudah berada diatas standar yang telah ditetapkan atau sudah berada di atas KKM. Untuk itu, tindakan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* tidak perlu dilanjutkan pada sisklus berikutnya.

Selanjutnya, jumlah siswa yang tuntas setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw meningkatkan. Berikut ini tabel perkembangan tingkat ketuntasan siswa.

Tabel 4 Perkembangan Tingkat Ketuntasan Hasil belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	7	29
2	Tidak Tuntas	26	4

Berdasarkan analisis terhadap hasil belajar peserta didik pada siklus II, maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 46.42 meningkat menjadi 84.33. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di SDN 12 Sungai Limau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan

bahwa dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di SDN 12 Sungai Limau. Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 46.42 (Kurang) meningkat menjadi 84.33 (baik) pada siklus II dengan peningkatan sebesar 37.91%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung
- Syah. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Bandung : PT Remaja
- Riyanto, 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta
- Pribadi, 2011. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gagne .2002. Belajar dan Pembelajaran. Bandung : PT Remaja RoSMPakarya
- Winata Putra dan Rosita.1997. Konsep dan Makna Pembelajaran. Jakarta : Alfabeta.
- Arikunto 2005. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Kemmis, S dan R. Mc Taggart. (1988). The Action Research Planner. Victoria: Deakin University.